

ANALISIS PENGANGGURAN DI YOGYAKARTA

Jurnal Publikasi



Oleh:

Nama : Derian Dwi Permana

NIM : 14313208

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

2018

ANALISIS PENGANGGURAN DI YOGYAKARTA

Derian Dwi Permana

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

E-mail :deriandwi31@gmail.com

ABSTRAK

Pengangguran merupakan masalah yang dihadapi oleh negara berkembang atau juga oleh negara maju. Indonesia sendiri merupakan negara berkembang dengan jumlah pengangguran yang cukup banyak. Tingginya jumlah pengangguran di setiap daerah hal ini menunjukkan bahwa jumlah pencari kerja lebih banyak dari lapangan pekerjaan yang tersedia. Selain itu pemerintah belum mampu mengatasi pengangguran tersebut. Penelitian ini untuk menganalisis pengangguran di kabupaten/kota di Yogyakarta tahun 2005-2015. Penelitian ini menggunakan data panel yang menggabungkan data times series tahun 2005 – 2015 dan data cross section 5 Kabupaten/Kota Provinsi Yogyakarta. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang meliputi Pengangguran, Investasi, inflasi, dan jumlah penduduk. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel investasi memiliki hubungan yang signifikan dan bernilai positif. Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap pengangguran. Dan jumlah penduduk memiliki pengaruh yang signifikan dan bernilai negatif terhadap pengangguran

Kata kunci : Pengangguran, investasi, inflasi, jumlah penduduk

I. Pendahuluan

Pengangguran merupakan hal dimana menjadi permasalahan di setiap negara. Misalkan, di negara-negara maju seperti Amerika, Inggris, Jepang, Jerman, dll memiliki masalah pengangguran. Hanya saja berbeda dengan negara berkembang, dimana jumlah pengangguran jumlahnya masih sangat banyak. Pada dasarnya pengangguran harus segera dikurangi atau dihindari, karena memiliki dampak yang negatif terhadap bangsa tersebut. Pengangguran juga mengindikasikan bahwa gagalnya tingkat produksi suatu negara, yang tidak mencapai tingkat maksimum. Pengangguran juga memiliki dampak yang diterima oleh dirinya sendiri, misalkan dia tidak mempunyai pendapatan sehingga individu tersebut tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri. Dengan begitu masalah baru akan muncul, dimana aksi kriminal, pencopetan terjadi. Tingginya tingkat pengangguran terjadi karena kegagalan pembangunan. Jika pengangguran terjadi secara terus menerus, maka akan mengakibatkan krisis sosial, dan masalah sosial. Masalah sosial yang timbul bisa dilihat dimana banyaknya anak-anak usia sekolah, tetapi mereka malah turun kejalanan untuk mengemis atau mengamen. Hal tersebut terjadi bisa terjadi, misalkan orang tua anak tersebut merupakan seorang pengangguran. Jumlah pengangguran 2016 menurut BPS (Badan Pusat Statistik) sekitar 7.02 juta orang, data tersebut lebih rendah dibanding tahun 2015 yang jumlah pengangguran sebanyak 7.45 juta orang. Dalam penelitian ini, faktor yang mempengaruhi Pengangguran yaitu, indeks pembangunan manusia, jumlah penduduk miskin, jumlah penduduk.

Yogyakarta merupakan Provinsi yang menghasilkan jumlah pengangguran yang tinggi di Indonesia. Dengan banyaknya jumlah penduduk ditambah lagi banyaknya perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta, mengakibatkan peningkatan jumlah penduduk yang ada. Dengan banyaknya para pendatang dari seluruh Indonesia yang datang mencari ilmu ke Yogyakarta yang dapat menimbulkan masalah baru pada Yogyakarta.

Tabel 1 Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta (Jiwa)

Kabupaten/Kotaaten/Kota	Tahun		
	2013	2014	2015
D.I. Yogyakarta	3.594.854	3.637.116	3.679.176
Kulonprogo	403.179	407.709	412.198
Bantul	947.072	959.445	972.511
Gunung kidul	700.191	707.794	715.282
Sleman	1.14.733	1.154.501	1.167.481
Yogyakarta	402.679	407.667	412.704

Sumber : (BPS Yogyakarta, 2015b)

Tabel diatas menunjukkan jumlah penduduk Yogyakarta tiap kabupaten dari tahun 2011 hingga 2015. Dengan jumlah penduduk setiap tahunnya meningkat maka Yogyakarta merupakan salah satu kota yang padat penduduk, ditambah lagi yogyakarta merupakan kota dengan sebutan kota pelajar. Dengan begitu datanglah para pendatang dari luar kota maupun provinsi di Indonesia yang datang ke Yogyakarta untuk belajar mencari ilmu di Yogyakarta. Maka Di Yogyakarta jika seluruh Universitas perguruan tinggi meluluskan lulusan sarjana strata 1, maka akan menambah jumlah pengangguran di Yogyakarta. Belum lagi setiap tahunnya para lulusan perguruan tinggi di Yogyakarta terus meningkat.

II. Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Menurut Franita,(2016) Tingkat pengangguran yang tinggi, masalah yang harus diselesaikan karena akan berdampak pada pembangunan ekonomi. Pemerintah diharapkan

dapat mengatasi dengan cara menumbuhkan semangat kewirausahaan pada masyarakat, UKM (*small medium enterprises*) dengan memberikan pelatihan kepada para penganggur. Peran pendidikan juga sangat berperan dalam penciptaan sumber daya manusia yang unggul dimana dapat digunakan untuk bersaing di pasar bebas dan dapat mengurangi pengangguran. Karena pengangguran sangat buruk bagi ekonomi, sosial, dan mental. Segera ditindaklanjuti dengan masalah pengangguran akan berdampak pada terciptanya seorang masyarakat yang mandiri dan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu bangsa

Menurut Muslim,(2014) Studi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana hubungan antara tingkat pengangguran terbuka dengan laju pertumbuhan ekonomi, angkatan kerja, studi dan pengeluaran pemerintah. Studi ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh langsung dari Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta. Studi ini menggunakan metode data panel yaitu kombinasi 5 Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis induktif. Hasil studi menunjukkan bahwa secara simultan variabel laju pertumbuhan penduduk, angkatan kerja, pendidikan dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan secara partial laju pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan variabel angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Menurut Syahril,(2014) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah pertumbuhan ekonomi dan tingkat pekerjaan mempengaruhi tingkat pengangguran di Aceh Barat. Data yang digunakan dalam Penelitian ini merupakan data sekunder yang diterbitkan oleh BPS dan instansi terkait lainnya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pertumbuhan

ekonomi secara statistik hubungan negatif dengan tingkat pengangguran. Itu tanda variabel pekerjaan tidak konsisten dengan teori yang relevan karena harus memiliki hubungan positif dengan Tingkat pengangguran. Meskipun demikian, F-test dikonfirmasi bahwa pertumbuhan ekonomi dan tingkat pekerjaan memiliki dampak yang signifikan secara statistik dalam menjelaskan tingkat pengangguran. Seperti yang ditunjukkan dengan koefisien t -statistik, 98,8% variasi dalam pengangguran rate bisa ditunjukkan oleh dua independen variabel

Menurut Ghofari,(2007) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara populasi, inflasi, upah, dan pertumbuhan ekonomi terhadap total pengangguran di Indonesia dari tahun 1980-2007. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yang didasarkan pada teori pertumbuhan klasik yaitu, Teori pertumbuhan Ricardo, teori pertumbuhan ekonomi, dan teori AW Phillips adalah hubungan antara inflasi dengan pengangguran, teori inflasi, dan teori upah. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis kuantitatif dengan deskriptif pendekatan statistik, yang menggambarkan dimana data dan grafik disajikan kemudian analisis korelasi untuk menentukan tingkat hubungan antara variabel. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang di dapatkan sebagai berikut, Jumlah penduduk memiliki hubungan yang positif dan kuat terhadap jumlah pengangguran yaitu sebesar 0,88. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah penduduk dan pengangguran sangat besar. Inflasi memiliki hubungan positif dan lemah terhadap pengangguran yaitu sebesar 0,02. Hal ini menunjukkan tidak ada keterkaitan antara inflasi dan pengangguran. Upah memiliki hubungan positif dan kuat terhadap pengangguran yaitu sebesar 0,94. Hal tersebut menunjukkan keterkaitan yang kuat antara upah dan pengangguran. Dan Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif dan cukup kuat terhadap pengangguran yaitu sebesar 0,74. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran.

Menurut Hartanto, dkk, (2017) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak variabel populasi, pendidikan (*Means Years School*), upah minimum dan produk domestik regional bruto pada pengangguran di kabupaten dan kota di Jawa Timur 2010-2014. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel (*pooled data*) dengan model pendekatan *Random Effect*. Hasil analisis regresi data panel yang di dapatkan dalam penelitian ini menunjukkan populasi, pendidikan (berarti tahun sekolah), upah minimum dan produk domestik bruto regional adalah secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran di kabupaten dan kota-kota di Jawa Timur. Sebagian, populasi, pendidikan (berarti sekolah tahun) dan produk domestik bruto regional adalah signifikan dan dampak positif terhadap pengangguran, sementara upah minimum tidak memiliki dampak signifikan atau tidak ada hubungannya terhadap pengangguran di Indonesia di distrik dan kota-kota di Jawa Timur

Shella, (2016) melakukan penelitian tentang pengangguran di Provinsi Jawa Tengah dengan judul penelitian Determinan pengangguran di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2009-2013. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode data panel. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) sehingga data tersebut berupa data sekunder dari tahun 2009-2013 dalam 6 kota yang ada di Jawa Tengah.

Latar belakang penulis melakukan penelitian ini karena pengangguran dianggap sebagai salah satu penyebab masalah didalam pembangunan. Dengan adanya peningkatan angka pengangguran dapat menjadi penghalang dalam melakukan pembangunan di daerah dan dapat menjadi potensi timbulnya masalah-masalah sosial dimasyarakat serta masalah perekonomian.

Tujuan penulis melakukan penelitian mengenai pengangguran di Jawa Tengah yaitu untuk mengetahui dan menganalisis tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.

Sehingga peneliti dapat memberikan saran dan solusi terhadap permasalahan pengangguran yang ada di Provinsi Jawa Tengah.

Hasil dari penelitian yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwa jumlah penduduk mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran yang ada di Jawa Tengah. Inflasi dalam penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah. Sedangkan angka upah dalam penelitian tersebut mempunyai pengaruh negatif terhadap pengangguran di Jawa Tengah. Sedangkan PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di Jawa Tengah. Sehingga Jumlah penduduk dan upah mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengangguran di Jawa Tengah, sedangkan PDRB dan inflasi sama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran yang ada di Provinsi Jawa Tengah.

Landasan Teori

Teori Pengangguran

Pengangguran merupakan suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mencari kerja atau mendapatkan pekerjaan akan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut (Sadono Sukirno, 2004). Pengangguran bisa terjadi dimana jika terjadi ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Seperti Jumlah lapangan kerja tidak sebanding atau tidak seimbang dengan jumlah para pencari kerja, dengan demikian terjadilah pengangguran karena kurangnya lapangan kerja yang tersedia. Menurut Ehrenberg (1997), penduduk dapat dibagi ke dalam dua golongan yaitu penduduk yang masuk dalam

angkatan kerja dan bukan angkatan kerja . Angkatan kerja terdiri dari orang yang bekerja dan yang tidak sedang bekerja tetapi ingin bekerja

Berdasarkan penyebabnya, pengangguran dibedakan menjadi 4, yaitu :

1. Pengangguran konjungtur/siklis. Adalah pengangguran yg berkaitan dengan turunnya kegiatan ekonomi suatu Negara .
2. Pengangguran structural. Adalah pengangguran yg disebabkan oleh berubahnya struktur atau komposisi perekonomian. Contohnya berubahnya sektor pertanian menjadi industri
3. Pengangguran friksional. Adalah pengangguran yg terjadi karena kesulitan temporer dalam mempertemukan pemberi dan pencari pekerjaan.
4. Pengangguran musiman. Adalah pengangguran yg disebabkan oleh pergantian musim, misalnya para petani menganggur jika musim panen sudah lewat.

2.2.2 Investasi

Perkembangan pasar modal dipengaruhi oleh beberapa indikator pasar modal seperti nilai kapitalisasi, nilai saham yang ditransaksikan, dan indeks harga saham. Perubahan dari variable-variabel tersebut akan berpengaruh pada stabilitas perekonomian maupun stabilitas politik dan keamanan yang merefleksikan tingkat kepercayaan pelaku ekonomi terhadap kondisi domestik. Perkembangan pasar modal akan berpengaruh pada indikator-indikator makroekonomi seperti nilai tukar riil, tingkat inflasi, dan juga pertumbuhan ekonomi yang diukur berdasarkan produk domestik bruto riil. Pada perekonomian terbuka, perkembangan pasar modal yang positif akan direspon oleh investor asing dengan pembelian efek atau saham di bursa sehingga terjadi capital inflow yang membawa nilai tukar pada apresiasi,

begitu pula sebaliknya. Selain itu, perkembangan pasar saham yang meningkat akan membawa perusahaan-perusahaan permodalan yang lebih kuat karena dana yang terhimpun untuk kebutuhan investasi pada sektor-sektor yang lebih luas dapat meningkat dan hal ini mengindikasikan peningkatan investasi riil.

2.2.3 Inflasi

Inflasi merupakan kondisi dimana kenaikan harga secara menyeluruh. Inflasi merupakan suatu fenomena dalam ekonomi yang memiliki dampak pada ekonomi makro, salah satunya terhadap pengangguran. Laju inflasi menunjukkan stabilitas pada harga yang menunjukkan, seberapa besar tingkat keberhasilan suatu perekonomian pada sektor ekonomi makro di suatu negara. Ketika suatu negara memiliki nilai inflasi yang tinggi, maka pengaruh yang ditimbulkan adalah negatif pada perekonomian, karena hal tersebut akan sangat mengganggu mobilisasi dana domestik dan investasi. Inflasi terbagi pada empat golongan, yaitu:

1. Inflasi ringan $< 10\%$
2. Inflasi sedang $10\% - 30\%$
3. Inflasi berat $30\% - 100\%$
4. Hiperinflasi $> 100\%$

Menurut Sukirno (1994) menggolongkan inflasi ke dalam 2 macam atas dasar sebab terjadinya inflasi, yaitu inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*) dan inflasi desakan biaya (*cost pull inflation*). *Demand pull inflation* yaitu inflasi yang timbul karena adanya permintaan masyarakat (*demand side*) akan berbagai barang terlalu kuat dimana permintaan masyarakat ini tidak bisa diimbangi dengan tersedianya barang yang disediakan oleh perekonomian, sehingga akan mengakibatkan perpindahan kurva permintaan agregat (*agregat demand=AD*) naik dan mendorong kenaikan harga-harga. *Cost push inflation* adalah inflasi yang timbul karena adanya kenaikan biaya produksi (*supply side*). Pertambahan biaya

produksi akan mendorong perusahaan-perusahaan untuk menaikkan harga atas barang yang diproduksi walaupun mereka menghadapi ancaman resiko pengurangan permintaan atas barang-barang yang diproduksi tersebut. Tindakan ini akan mengakibatkan perpindahan kurva penawaran agregat (agregat suplai=AS) ke atas sehingga mengakibatkan harga-harga naik.

Kurva Phillips

Hubungan antara pengangguran dan inflasi yang diungkapkan oleh kurva phillips. Semakin tinggi tingkat pengangguran maka semakin rendah tingkat inflasi upah. Dalam hal ini pengangguran sebagai output dan menerjemahkan inflasi sebagai perubahan harga. Kondisi dimana secara simultan pengangguran tinggi dan diikuti inflasi yang tinggi disebut sebagai stagflasi.



Tabel 2.1 Kurva phillips

A.W. Phillips menggambarkan bagaimana sebaran hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran di dasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya

kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan, jika permintaan naik maka harga akan naik. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (asumsinya tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja maka dengan naiknya harga-harga (inflasi), pengangguran berkurang.

2.2.4 Jumlah penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap menurut Badan Pusat Statistik. Indonesia merupakan negara dengan jumlah terbanyak nomor 4 di Dunia, dengan jumlah penduduk mencapai 261,1jt jiwa pada tahun 2016.

III. Metode Penelitian

Pendekatan Common Effect

Estimasi dengan *Common Effect* merupakan teknik paling sederhana pada data panel karena hanya menggabungkan *time series* dan cross section tanpa melihat perbedaan antara waktu dan individu/wilayah. Bentuknya mirip dengan OLS, sehingga metode OLS dapat digunakan untuk mengestimasi model data panel. Dengan asumsi bahwa perilaku data dianggap sama tanpa memperhatikan kurun waktu. Berdasarkan asumsi tersebut maka persamaan model CEM dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \mu_{it}$$

Pendekatan *Fixed Effect*

Masalah lain dari *Common Effect* adalah asumsi bahwa intersep dan slope yang sama baik antar waktu dan wilayah sulit didapatkan pada kenyataannya. Dalam mengatasi hal tersebut maka dimasukkan variabel boneka (*dummy variabel*) dengan harapan terjadinya perbedaan nilai parameter baik secara time series maupun *cross section*. Teknik memasukkan variabel boneka dikenal dengan pendekatan *Fixed Effect*. Maka persamaan model FEM adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta X_{it} + \mu_i$$

Random Effect Models (REM)

Pada model ini, diasumsikan α_i merupakan variabel random dengan mean α_0 , sehingga intersep dapat diasumsikan sebagai $\alpha_i = \alpha_0 + e_i$, dimana e_i merupakan error random yang mempunyai mean 0 dan varians e_i tidak secara langsung diobservasi atau disebut juga variabel laten. Persamaan model REM adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha_0 + \beta X_{it} + \mu_i$$

Model ekonometrika dalam estimasi regresi data panel ini adalah :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it}$$

Keterangan :

Y = variabel dependent (Pengangguran di provinsi Yogyakarta)

i = kabupaten provinsi Yogyakarta (5 kabupaten kota)

t = waktu (tahun 2005 – 2015)

β_0 = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien

X_1, X_2, X_3, X_4 = variabel independen

IV. Hasil Analisis

Pemilihan Model

Uji *Chow*

Pemilihan antara model *common effects* dan *fixed effects* data dapat dipahami seperti bagaimana melakukan uji signifikansi *fixed effects* yang digunakan untuk menentukan apakah model dengan asumsi slope dan intersep tetap antar individu dan antar waktu (*common effects*), ataukah diperlukan penambahan variabel dummy untuk mengetahui perbedaan intersep (*fixed effects*) dilakukan dengan uji F dan melihat nilai residual sum of squares (RSS) dari kedua model regresi tersebut (Sriyana, 2014).

Hipotesis yang dibentuk adalah :

H_0 : *Common Effects*

H_1 : *Fixed Effects*

Ketika nilai F hitung lebih besar daripada F tabel maka menolak hipotesis H_0 . Sehingga regresi data panel yang tepat adalah dengan menggunakan model *fixed effects* dari pada model regresi *common effects*.

Tabel 2 Hasil uji *Chow*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	46.498874	(4,47)	0.0000
Cross-section Chi-square	88.047934	4	0.0000

Sumber : data diolah Eviews 9

Berdasarkan hasil uji *Chow* dengan *redudent test* menghasilkan nilai peobabilitas sebesar $0.0000 < \alpha = 5\%$ maka menolak H_0 yang artinya model terbaik yang dapat digunakan adalah model *fixed effect*.

Uji Hausman

Metode dengan uji Hausman ini dapat dilakukan untuk memilih model yang lebih baik antara model *fixed effect* dan model *random effect* dengan cara melihat hasil probabilitasnya dengan nilai α . Perumusannya adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect*, jika nilai Chi-squarenya tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$.

H_1 : *Fixed Effect*, jika nilai Chi-squarenya signifikan pada $\alpha = 5\%$.

Dari hasil regresi yang dilakukan untuk membandingkan model yang tepat antara *fixed effect* dan *random effect* diperoleh hasil probabilitas sebagai berikut :

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	27.388091	3	0.0000

Dari hasil uji *Hausman* diatas dapat dilihat nilai statistic Chi-square sebesar 27.388091.

Dengan probabilitas 0.0000 yang signifikan terhadap $\alpha=5\%$, artinya menolak H_0 , maka model yang tepat adalah *fixed effect model*

Estimasi Model Regresi Panel Fixed Effect

Tabel 4 1 Hasil Regresi panel *fixed Effect*

Dependent Variable: UNPL?

Method: Pooled Least Squares

Date: 09/09/18 Time: 18:57

Sample: 2005 2015

Included observations: 11

Cross-sections included: 5

Total pool (balanced) observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	124160.4	17263.32	7.192149	0.0000
I?	9.82E-07	3.95E-07	2.486994	0.0165
INF?	36.14167	229.5834	0.157423	0.8756
JP?	-0.156080	0.025216	-6.189741	0.0000
Fixed Effects				
(Cross)				
_BL--C	23731.02			
_GK--C	-125.6902			
_KP--C	-53818.97			
_SL--C	80567.97			
_YK--C	-50354.33			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.849671	Mean dependent var	19148.89	
Adjusted R-squared	0.827281	S.D. dependent var	11876.81	
S.E. of regression	4935.935	Akaike info criterion	19.98020	
Sum squared resid	1.15E+09	Schwarz criterion	20.27217	
Log likelihood	-541.4554	Hannan-Quinn criter.	20.09310	
F-statistic	37.94961	Durbin-Watson stat	0.985300	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : olah data eviews 8

Hasil output regresi menunjukkan adjusted R² sebesar 0.849671 atau 84%, maka interpretasinya adalah 84% variabel pengangguran (UNPL) dapat dijelaskan oleh variabel Investasi, Inflasi, dan Jumlah penduduk, dan sisanya 16% variabel pengangguran (UNPL) dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Model regresi *fixed effect* pada pengangguran yaitu :

$$UNPL_{it} = 124160.4 + 9.82E-07I_{it} + 36.14167INF_{it} + 0.156080JP_{it} + ect$$

Keterangan :

UNPL : Pengangguran

i : kabupaten/kota

t : tahun (2005-2015)

I : Investasi

INF : Inflasi

JP : Jumlah Penduduk

ect : Residu

Pengujian Terhadap Koefisien Investasi

Berdasarkan hasil diatas, investasi memiliki nilai koefisien sebesar 9.82E-07 dengan nilai t-hitung 2.486994 dan nilai probabilitas sebesar 0.0165. Nilai probabilitas yang dihasilkan kurang dari α 5%. ($0.0165 < 0.05$) sehingga secara statistik variabel Investasi (X_1) signifikan dan berpengaruh positif terhadap pengangguran. Yang artinya jika investasi naik 1 rupiah maka pengangguran akan naik sebesar 9.82E-07 jiwa.

Pengujian Terhadap Koefisien Inflasi

Berdasarkan hasil diatas, Inflasi memiliki nilai koefisien sebesar 36.14167 dengan nilai t-hitung 0.157423 dan nilai probabilitas sebesar 0.8756. Nilai probabilitas yang

dihasilkan lebih dari α 5%. ($0.8756 < 0.05$) sehingga secara statistik variabel inflasi (X_2) tidak signifikan.

Pengujian Terhadap Koefisien Jumlah Penduduk

Berdasarkan hasil diatas jumlah penduduk memiliki nilai koefisien sebesar - 0.156080 dengan nilai t-hitung -6.189741 dan nilai probabilitas sebesar 0.0000. Nilai probabilitas yang dihasilkan kurang dari α 5%. ($0.0000 < 0.1$) sehingga secara statistik variabel jumlah penduduk (X_3) signifikan dan berpengaruh negatif terhadap pengangguran. Yang artinya jika jumlah penduduk naik 1 jiwa maka pengangguran turun sebesar sebesar - 0.156080 jiwa

Interpretasi Hasil

Dari hasil regresi yang telah diperoleh maka dapat di interpretasikan terhadap hipotesis yang telah diambil sebelumnya. Berikut adalah interpretasi hasilnya :

1. Investasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran dan memiliki hubungan positif $9.82E-07$ terhadap pengangguran di Provinsi Yogyakarta. Ini artinya setiap indeks pembangunan manusia naik 1 rupiah maka pengangguran mengalami kenaikan sebesar $9.82E-07$
2. Jumlah penduduk miskin tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.
3. Jumlah penduduk berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang positif sebesar - 0.156080 terhadap Pengangguran. Ini artinya setiap jumlah penduduk naik 1 jiwa maka pengangguran mengalami kenaikan sebesar -0.156080.

Analisis/Pembahasan

Analisis Pengaruh Investasi Terhadap Pengangguran di Provinsi Yogyakarta

Investasi berpengaruh positif terhadap pengangguran di Provinsi Yogyakarta. Ketika investasi meningkat, maka pengangguran meningkat. Hal ini disebabkan karena investasi terjadi pada sektor padat modal, bukan padat karya. Sehingga kenaikan investasi yang mendorong sektor penggunaan teknologi tidak menyerap tenaga kerja, sedangkan disisi lain penambahan jumlah penduduk semakin meningkat. Hasil yang sama juga terdapat pada jurnal penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yanti, dkk (2017) Analisis Pengaruh investasi, Inflasi dan PDRB terhadap Tingkat Pengangguran di Wilayah Sulawesi periode 2010-2014. Dimana hubungan investasi dengan pengangguran bernilai positif, Hal tersebut dikarenakan kesenjangan realisasi investasi di wilayah Sulawesi sehingga penyerapan tenaga kerja hanya terjadi pada beberapa wilayah saja. Dengan kurangnya penyerapan tenaga kerja, meningkatnya angkatan kerja merupakan penyebab tingginya pengangguran di Sulawesi. Pada penelitian e-journal UNAIR dengan judul Pengaruh Inflasi dan Investasi terhadap Pengangguran di Provinsi Jawa Timur tahun 1992-2011, dimana hasilnya investasi dan pengangguran berhubungan negatif. Naiknya investasi dapat menyebabkan turunnya pengangguran, karena pada saat terjadinya kenaikan investasi, maka akan banyak menyerap tenaga kerja karena investasi pada sektor padat karya. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniawan (2010:8) bahwa investasi berpengaruh negatif terhadap pengangguran. meningkatnya investasi akan menciptakan permintaan dan memperbesar kapasitas produksi, maka akan menyerap tenaga kerja, sehingga tingkat pengangguran bisa terserap.

.

Analisis Pengaruh Inflasi Pengangguran di provinsi Yogyakarta

Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan inflasi tidak signifikan terhadap pengangguran, artinya inflasi tidak memiliki hubungan terhadap pengangguran. Hal ini bisa saja disebabkan karena inflasi tidak semuanya berpengaruh terhadap pengangguran atau inflasi tidak mempengaruhi pada sektor-sektor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja, sehingga perusahaan tetap dapat bekerja seperti biasa tidak harus melakukan efisiensi finansial yang dimana akan berimbas pada kestabilan perusahaan yang berakibat ke pemberhentian kerja.

Selain itu ada juga faktor yang bisa mmenjadi penyebab, salah satunya adalah dengan adanya kebijakan-kebijakan pemerintah daerah yang dapat berjalan dengan baik, sehingga ketika inflasi mengalami peningkatan tidak akan berpengaruh terhadap pengangguran. Hasil yang sama juga terdapat pada penelitian Dua (2006) hubungan inflasi dengan pengangguran bernilai positif. Penelitian ini menganalisis kurva phillips di negara-negara Asia. Hubungan positif ini terutama terjadi di negara dengan pertumbuhan populasi yang tinggi. Hubungan positif inflasi dan pengangguran pada kurva phillips yang positif merupakan fenomena *cost push inflation* dimana terjadinya penurunan penawaran barang dan jasa akibat kenaikan biaya produksi dan diakibatkan oleh tingginya tingkat upah riil pekerja karena adanya ekspektasi inflasi di masa depan.

Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran di provinsi Yogyakarta

Hasil penelitian menjelaskan bahwa jumlah penduduk signifikan terhadap pengangguran dan memiliki nilai negatif. Dengan begitu ketika jumlah penduduk mengalami kenaikan maka pengangguran pun akan mengalami penurunan juga. Hal tersebut terjadi karena faktor sosial, dimana angka kelahiran di Yogyakarta tinggi yang mengakibatkan

kenaikan jumlah penduduk setiap tahunnya. Pada dasarnya pemerintah sudah mencoba untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk tersebut dengan adanya program KB (Keluarga Berencana). Dimana setiap keluarga maksimal hanya melahirkan 2 anak cukup. Tapi banyak masyarakat yang tidak mengikuti program KB tersebut. Hasilnya banyak dari masyarakat yang memiliki anak lebih dari 2. Dengan begitu, meningkatnya jumlah penduduk akan memiliki peluang dimana anak tersebut akan tumbuh menjadi pintar.

Dengan kondisi seperti itu, dimasa yang akan datang populasi masyarakat akan terus meningkat, sehingga dalam hal mencari kerja akan sulit. Terbatasnya jumlah lowongan pekerjaan tidak sama dengan para pencari kerja. Biasanya jumlah lowongan kerja yang tersedia sangat sedikit tetapi yang mencari kerja ada ribuan orang. Sehingga daya saing untuk mendapatkan pekerjaan akan sulit. Hanya beberapa orang saja yang diterima di perusahaan, sedangkan sisanya yang jumlahnya ribuan akan tetap menganggur dikarenakan kalah bersaing untuk mendapatkan pekerjaan. Dilihat dari kondisi hubungan pengangguran dengan jumlah penduduk yang memiliki hubungan negatif, dengan adanya kemungkinan anak yg terlahir pintar dan pada kondisi keluarga yang mampu, pengangguran akan berkurang, karena mereka siap untuk mencari kerja setelah lulus, dan siap bersaing dengan para pencari kerja yang lainnya. Penelitian dengan hasil yang sama dilakukan oleh Dita (2018) dimana jumlah penduduk berpengaruh terhadap pengangguran dan negatif. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap pengangguran, hal ini dibuktikan dengan tren tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten. Ketika jumlah penduduk bertambah maka perusahaan-perusahaan akan mudah mendapatkan tenaga kerja. Selain itu upah yang diberikan menjadi rendah. Semakin banyak tenaga kerja terserap maka pengangguran akan berkurang. Berbeda dengan penelitian Fitriana (2016) dimana jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap pengangguran. Hal itu terjadi karena pendidikan

terakhir angkatan kerja yang rendah dan kenaikan jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi lapangan kerja yang tersedia.

V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

1. Investasi Kabupaten/kota Provinsi Yogyakarta signifikan terhadap pengangguran dan memiliki nilai positif. Artinya, jika investasi mengalami peningkatan maka akan menyebabkan pengangguran meningkat.
2. Inflasi Kabupaten/kota Provinsi Yogyakarta tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Yogyakarta. Artinya inflasi tidak memiliki hubungan terhadap pengangguran.
3. Jumlah penduduk Kabupaten/kota Provinsi Yogyakarta signifikan dan memiliki pengaruh negatif terhadap pengangguran. Artinya, jika jumlah penduduk mengalami kenaikan akan menyebabkan pengangguran turun.

Implikasi

1. Dalam hal mengurangi jumlah pengangguran di Provinsi Yogyakarta, pemerintah diharapkan bisa menaikkan Indeks pembangunan masyarakat di Yogyakarta sendiri, sehingga masyarakat Yogyakarta dapat bersaing dengan para pendatang dari luar Yogyakarta. Indeks pembangunan manusia sendiri terdapat kesehatan, pendidikan, pendapatan, dll. Setidaknya dalam hal pendidikan meningkat maka para pencari kerja

kemungkinan besar dapat diterima, karena memiliki latar belakang pendidikan yang lebih baik. Sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran.

Jumlah penduduk merupakan masalah yang menyebabkan pengangguran meningkat.

Pemerintah diharapkan bisa menekan laju pertumbuhan di Yogyakarta sehingga jumlah penduduk dimasa yang akan datang tidak meningkat setiap tahunnya. Dengan program KB (keluarga berencana) pemerintah bisa menekan angka kelahiran di masyarakat. Dengan begitu di masa yang akan datang jumlah pengangguran akan menurun

Daftar Pustaka

- BPS Yogyakarta. (2015b). Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta. Retrieved March 13, 2018 from <https://yogyakarta.bps.go.id>
- Franita, R. (2016). Analisa pengangguran di indonesia,.
- Farid alghofari, Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia tahun 1980 – 2007. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang
- Franita, R. (2016). Analisa pengangguran di indonesia,.
- Ghofari, farid al. (2007). Analisis tingkat pengangguran di indonesia tahun 1980-2007 Farid Alghofari Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Muslim, M. R. (2014). Pengangguran terbuka dan determinannya, vol 15, 171–181. Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). (2016). Jumlah Pengangguran Di Indonesia. Retrieved June 25, 2018, from www.Indonesia.sansakernas.go.id
- Rifki Muslim, “Pengangguran Terbuka dan Determinannya” Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Vol 15 No 2, Oktober 2014
- Riska Franita, “Analisa Pengangguran Indonesia”, Nusantara Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Vol 1 Desember 2016, hal 88
- Syahril. (2014). Analisis Pengaruh Peretumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran di Kabupaten Aceh Barat, (November 2014), 79–85.